

Mengkaji tentang Tujuh Konsep Kekayaan Mulia dalam Ajaran Agama Buddha

Arif Muzayin Shofwan*¹

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

*Penulis Korespondensi: arifshofwan2@gmail.com

(Naskah masuk: 01 Maret 2025, diterima: 28 April 2026, diterbitkan: 30 April 2026)

Abstract

Keywords: *seven noble wealth, Buddhism, Buddhist ethics, spiritual wealth*

*Buddhism has seven noble concepts of wealth that can lead its followers to true happiness. However, these seven noble riches are not only in the form of material or abundant possessions. This qualitative research using literature study will examine the seven noble riches in Buddhism. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research resulted in the following findings of seven noble riches in Buddhism: (1) *saddhā*, namely belief in the Tiratana, namely Buddha, Dhamma and Sangha; (2) *sīla*, namely the signs of an action leading to liberation (*nibbana*); (3) *hiri*, namely being ashamed of doing evil things such as killing, stealing, committing immoral acts, lying, slandering, speaking harshly, speaking uselessly, and others; (4) *ottapa*, namely feeling horrified and afraid of the consequences of committing evil acts; (5) *bāhusacca*, namely remembering a lot of dhamma and understanding many useful things; (6) *cāga*, namely being willing to let go, abandon and share things with people who need them; and (7) *paññā*, namely wisdom resulting from experience, reasoning, and knowledge. Even though a person is poor in possessions or material things, if he has these seven noble riches, then he can be said to be a truly rich person.*

Abstrak

Kata Kunci: *tujuh kekayaan mulia, agama Buddha, etika Buddhis, kekayaan spiritual*

Agama Buddha memiliki tujuh konsep kekayaan mulia yang bisa menghantarkan umatnya menuju kebahagiaan sejati. Namun tujuh kekayaan mulia tersebut bukan hanya berupa materi atau harta benda yang melimpah. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan mengkaji tujuh kekayaan mulia dalam agama Buddha tersebut. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan temuan tujuh kekayaan mulia dalam agama Buddha berikut: (1) *saddhā*, yakni keyakinan kepada Sang Tiratana yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha; (2) *sīla*, yakni rambu-rambu suatu perbuatan untuk menuju pembebasan (*nibbana*); (3) *hiri*, yakni malu berbuat jahat seperti membunuh, mencuri, melakukan asusila, berbohong, memfitnah, berkata kasar, berbicara yang tidak berguna, dan lainnya; (4) *ottapa*, yakni merasa ngeri dan takut akan akibat-akibat melakukan perbuatan jahat; (5) *bāhusacca*, yakni banyak mengingat dhamma dan memahami banyak hal-hal berguna; (6) *cāga*, yakni rela melepaskan, meninggalkan, dan membagi barang-barang kepada orang-orang yang membutuhkan; dan (7) *paññā*, yakni

Copyright © 2026 Authors
This is an open access
article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
license.



yang dihasilkan dari pengalaman, penalaran, dan pengetahuan. Meskipun seorang manusia itu miskin harta benda atau materi, akan tetapi kalau dia memiliki ketujuh kekayaan mulia tersebut, maka dia bisa dikatakan sebagai orang yang kaya raya sejati.

Pendahuluan

Banyak orang memahami bahwa kekayaan hanya berupa materi atau harta benda yang melimpah ruah. Mereka memandang bahwa kekayaan materi akan bisa menghantarkan menuju kebahagiaan (Burroughs & Rindfleisch, 2002; Millar & Thomas, 2009). Bhikkhu Hemadhammo Thera (2016) mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri apabila setiap orang menginginkan kekayaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang kekayaan masih dipengaruhi oleh pandangan materialistik. Hal ini mengindikasikan adanya pengurangan makna kekayaan yang seharusnya tidak hanya soal fisik, tetapi juga meliputi dimensi batin dan etika. Kekayaan tersebut ada dua macam, yaitu: materi dan non-materi. Kecenderungan tersebut tercermin dalam orientasi masyarakat yang menempatkan pencapaian kekayaan material sebagai indikator utama kesejahteraan. Mereka bekerja siang dan malam hanya untuk memperoleh harta kekayaan, dan biasanya apabila orang-orang yang telah memiliki rumah yang mewah, mobil yang bagus, memakai perhiasan-perhiasan yang mahal harganya, seperti: emas, berlian, mutiara, permata, maka orang tersebut dikatakan orang yang kaya raya. Sesungguhnya, harta kekayaan yang berbentuk materi tersebut dapat rusak, hancur, sirna, hilang karena banjir, kebakaran, dicuri orang dan sebab-sebab yang lainnya (Aisyah, 2023; Wirani & Ramli, 2025).

Lanjut Bhikkhu Hemadhammo Thera (2016) mengatakan bahwa ada kekayaan yang tidak akan rusak dan tidak akan hancur karena bencana alam dan siapapun tidak akan mampu mencurinya. Seseorang yang memiliki kekayaan tersebut, kemanapun dia pergi, maka kekayaan itu akan mengikutinya, dan dimanapun dia berada, maka dia akan memperoleh kedamaian dan kebahagiaan. Apakah kekayaan yang dimaksud tersebut?. Kekayaan yang dimaksud adalah "*Satta Ariya Dhana*" yakni tujuh kekayaan mulia. Tujuh kekayaan mulia (*satta ariya dhana*) tersebut telah dijelaskan oleh Sang Buddha dalam berbagai kitab atau sutta, di antaranya dalam *Sankhittadhanasutta*, *Anguttara Nikāya*, dan lain sebagainya. Dalam kitab atau sutta tersebut Sang Buddha mengatakan bahwa apabila seseorang memiliki kekayaan mulia (*ariya dhana*) yang dimaksud, maka dia bisa dikatakan orang yang sukses dan kaya raya sejati.

Memang setelah melakukan penelusuran terdapat beberapa penelitian tentang ajaran agama Buddha telah dilakukan oleh Shofwan, (2022) berjudul "*Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha*" yang mengkaji tentang pembentukan karakter dengan ajaran-ajaran agama Buddha. Tulisan Shofwan, (2021) yang lainnya berjudul "*Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan*" yang mengkaji tentang etika-etika ajaran agama Buddha dalam membangun bangsa dan negara agar tetap harmonis dan saling menjaga kebersamaan. Kajian-kajian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek etika dan pembentukan karakter secara umum. Hal ini dapat dikritisi bahwa belum terdapat analisis yang secara spesifik mengkaji tujuh kekayaan mulia sebagai suatu sistem nilai yang utuh, terutama dalam kaitannya dengan dinamika kehidupan modern. Oleh karena itu, tulisan ini akan berfokus membahas tujuh konsep kekayaan mulia tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, ada celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu perlunya kajian yang tidak hanya menjelaskan konsep tujuh kekayaan mulia, tetapi juga menganalisis relevansi dan kontribusinya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan rekonstruksi pemaknaan terhadap tujuh kekayaan mulia, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter individu dan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, kajian terhadap tujuh kekayaan mulia juga dapat diperkaya melalui pendekatan interdisipliner. Konsep ini memiliki keterkaitan dengan berbagai pendekatan kontemporer, seperti psikologi positif, etika kebajikan (*virtue ethics*), dan studi kesejahteraan (*well-being studies*). Nilai-nilai seperti kebijaksanaan (*paññā*), kedermawanan (*cāga*), dan moralitas (*sīla*) sejalan dengan konsep kekuatan karakter dalam psikologi modern yang menekankan pentingnya kualitas internal individu dalam mencapai kehidupan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Buddha tidak hanya relevan dalam konteks religius, tetapi juga memiliki signifikansi universal yang dapat dikaji secara ilmiah lintas disiplin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk meneliti secara mendalam konsep tujuh kekayaan mulia dalam ajaran Buddha melalui berbagai sumber tertulis yang relevan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku, artikel ilmiah, dokumen, serta literatur lain yang terkait dengan fokus penelitian (Mardalis, 1999; Nazir, 2003).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi teks-teks ajaran Buddha, khususnya yang berhubungan dengan konsep *satta ariya dhana*, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta publikasi lain yang mendukung analisis. Selain itu, sumber non-cetak seperti media digital juga digunakan dengan hati-hati untuk melengkapi data penelitian (Zed, 2014).

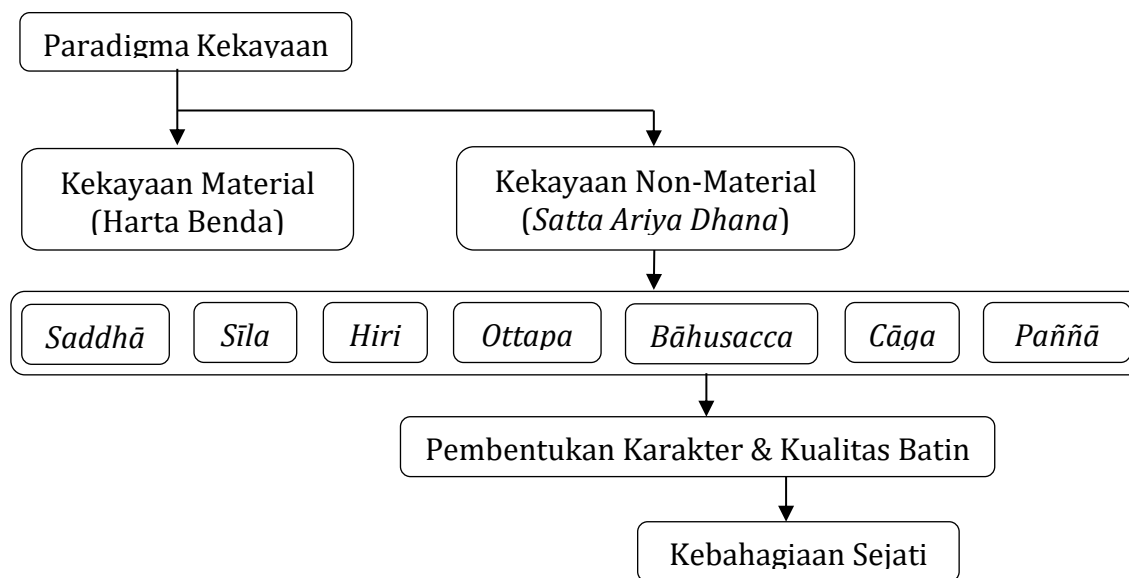
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menemukan, mengelompokkan, dan menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengurangan data dengan memilih informasi yang relevan, (2) pengelompokan berdasarkan tujuh konsep kekayaan mulia, (3) penafsiran makna filosofis, serta (4) analisis kontekstual terhadap relevansinya dalam kehidupan modern (Agustini et al., 2023).

Untuk memperkuat keabsahan analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deduktif, induktif, dan komparatif. Pendekatan deduktif digunakan untuk memahami konsep berdasarkan teori yang ada, induktif untuk membuat generalisasi dari data yang ditemukan, serta komparatif untuk membandingkan berbagai pandangan dalam literatur yang relevan (Hadi, 1989). Dengan demikian, metode ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuh harta berharga dapat ditempatkan dalam suatu kerangka konsep sebagai tipe kekayaan non-material yang tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga sebagai cara internal dalam mengontrol

perilaku dan membangun kesadaran etis. Dalam kerangka ini, kebahagiaan sejati dipahami sebagai hasil dari pengembangan kualitas batin, bukan hanya pengumpulan kekayaan material, sehingga memberikan alternatif pandangan terhadap paradigma kesejahteraan modern yang cenderung materialistik.



Gambar 1. Kerangka konseptual tujuh kekayaan mulia dalam perspektif buddhis

Berdasarkan kerangka tersebut, tujuh kekayaan mulia dapat dipahami sebagai sistem nilai yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas batin individu. Sebagaimana telah dijelaskan di bagian atas bahwa kekayaan ada dua macam, yaitu materi dan non-materi. Sang Buddha tidak menafikan kekayaan materi atau harta benda yang selalu dikejar-kejar oleh manusia di dunia. Namun beliau juga tidak menafikan kekayaan non-materi yang tentu saja akan membuat manusia mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Yakni, sebuah kebahagiaan yang bisa melampaui kebahagiaan-kebahagiaan yang berasal dari materi atau harta benda. Adapun ketujuh kekayaan mulia (*satta ariya dhana*) non-materi yang ditawarkan Sang Buddha tersebut, di antaranya (Tan, 2007; Tripura, 2016):

Pertama, kekayaan *saddhā* (keyakinan). Kata “*saddhā*” dalam buku “*Dhamma Vibhaga*” diartikan sebagai keyakinan yang patut diyakini (Thittila, 2010). Keyakinan (*saddhā*) merupakan kekayaan pertama dalam ajaran agama Buddha. Bhikkhu Hemadhammo Thera (2016) mengatakan bahwa sebagai umat Buddha, keyakinan (*saddhā*) kepada Sang Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha) merupakan langkah awal dan pondasi sebelum melangkah ke arah selanjutnya. Hal ini sangat bermanfaat dan penting untuk dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi keyakinan (*saddhā*) tersebut bukanlah keyakinan yang membuta, dan harus melalui proses tertentu. Seseorang tidak diperkenankan hanya langsung percaya tanpa melalui pemikiran yang benar. Akan tetapi semua keyakinan harus melewati proses pembuktian, harus diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Sang Buddha tidak pernah meminta kepada seluruh umat manusia untuk datang dan percaya kepadanya. Justru Sang Buddha mengajarkan agar semua manusia datang, kemudian melihat, membuktikan (*ehipassiko*) dan menemukan sendiri akan kebenaran tersebut. Konsep *saddhā* menunjukkan bahwa kepercayaan dalam Buddhisme tidak kaku, melainkan berdasarkan pengalaman yang bisa diverifikasi. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan logis dalam ajaran Buddha yang sesuai dengan cara berpikir modern yang skeptis.

Kedua, kekayaan *sīla* (moralitas). Seseorang yang memiliki moralitas (*sīla*) adalah mereka yang mampu menjaga perbuatan dan ucapan sesuai dengan norma-norma keagamaan (Mahathero, 2025). Lien Hua Shian (2016) mengatakan bahwa *sīla* adalah semacam rambu-rambu suatu perbuatan, juga bagaikan rel sebuah kereta yang dapat membimbing batin seseorang berjalan dalam moralitas hingga menuju pembebasan (*nibbana*). Telah disebutkan pula bahwa *sīla* berarti disiplin, tingkah laku yang baik, karakter yang baik, pengendali tingkah laku seseorang, baik melalui jasmani, ucapan, maupun pikiran. *Sīla* merupakan pondasi dari semua perbuatan baik. Ketika seseorang melakukan perbuatan baik yang dilandasi dengan *sīla*, maka akan tercipta kedamaian dan keamanan. Ada yang mengatakan bahwa *sīla* merupakan jembatan emas yang akan mengantarkan seseorang terlahir di alam bahagia.

Ketiga, kekayaan *hiri* (malu berbuat jahat). Seseorang bisa dikatakan memiliki kekayaan apabila dia malu melakukan perbuatan jahat (*hiri*). Bhikkhu Hemadhammo Thera (2016) mengatakan bahwa ada orang-orang yang malu bila berbicara dengan orang yang belum mereka kenal; ada orang yang malu datang ke vihāra; ada orang yang malu bertemu dengan bhikkhu; ada orang yang malu bertemu dengan temannya karena berjerawat wajahnya. Malu yang seperti itu bukanlah malu yang termasuk dalam kekayaan mulia. Adapun malu yang termasuk kekayaan mulia adalah malu melakukan tindakan kejahatan, seperti: malu untuk membunuh; malu untuk mencuri; malu untuk melakukan asusila; malu untuk berbohong; malu untuk memfitnah; malu untuk berkata kasar; malu untuk berbicara yang tidak berguna; malu memiliki keserakahan; malu memiliki kebencian; dan malu memiliki pandangan yang salah. Inilah malu yang termasuk dalam tujuh kekayaan mulia.

Keempat, kekayaan *ottapa* (rasa takut akibat berbuat jahat). Seseorang yang memiliki *ottapa* adalah mereka yang merasa ngeri dan takut akan akibat-akibat perbuatan jahat. Bhikkhu Hemadhammo Thera (2016) mengatakan bahwa ada orang yang takut akan kegelapan; tidak berani sendirian; ada orang yang takut pada ketinggian; ada orang yang takut pada binatang tertentu; ada orang yang takut bertemu dengan atasannya karena membolos kerja; ada orang yang takut melakukan usaha karena takut mendapatkan kerugian. Hal-hal tersebut bukanlah takut yang digolongkan dalam tujuh kekayaan mulia. Akan tetapi, yang dimaksud takut yang dimaksud takut akan akibat dari melakukan kejahatan (*ottapa*) apabila dia takut melakukan perbuatan jahat yang akan menyebabkan terlahir di alam-alam penderitaan. Ada kalanya orang takut melakukan kejahatan karena takut kehilangan status sosialnya, takut nama baik keluarganya tercemar, maka mereka menahan diri dari melakukan kejahatan. Telah dijelaskan dalam “*Kitab Suci Dhammapada*” bahwa mereka yang dikarunia sifat-sifat kedewaan adalah yang diperlengkapi dengan rasa malu dan takut akan akibat-akibatnya serta teguh dalam dhamma.

Kelima, kekayaan *bāhusacca* (kaya akan pengetahuan dhamma). Terdapat dalam buku “*Dhamma Vibhaga*” bahwa seseorang yang memiliki *bāhusacca* adalah mereka yang telah mendengar dan mengalami. Dengan kata lain, mereka banyak mengingat dhamma dan memahami banyak hal-hal berguna. Bhikkhu Sri Paññāvaro Mahathera (2016) mengatakan bahwa sekedar memiliki keyakinan (*saddhā*) saja tidaklah cukup. Apa artinya bersujud kepada patung Buddha (*buddha rupang*), mempersembahkan bunga, membaca paritta kalau hanya sekedar formalitas dan hiburan spiritual. Seorang bhikku yang telah mahir pun tidak akan pernah berhenti belajar dhamma, sebab dhamma tidak akan pernah habis. Pengetahuan dhamma dapat diperoleh di vihāra ketika ada yang khotbah dhamma; melalui kaset-kaset ceramah dhamma; melalui buku-buku dhamma; majalah-majalah Buddhis dan

lainnya. Apabila seseorang memiliki banyak pengetahuan dhamma, mampu mengingat pengetahuan dhamma, dan memahami banyak hal-hal yang berguna, maka dia inilah salah seorang yang memiliki salah satu dari tujuh kekayaan mulia.

Keenam, kekayaan *cāga* (kemurahan hati/ dermawan). Istilah "*cāga*" diartikan sebagai rela melepaskan, meninggalkan, dan membagi barang-barang kepada orang-orang yang membutuhkan. [Bhikkhu Sri Paññāvaro Mahathera \(2016\)](#) mengatakan bahwa dengan terus mau belajar (*bāhusacca*) akan mendapatkan dorongan untuk mempraktikkan dhamma. Praktik dhamma yang pertama adalah memberi (*dana*). Kalau seseorang mengetahui bahwa "*Dasa Paramitha*" yang pertama adalah memberi (*dana*), tentu dia tidak akan meminta. Sang Buddha mengajarkan bahwa memberi (*dana*) akan bisa mendapatkan balasan yang berlipat. Selain itu, memberi (*dana*) bertujuan untuk membersihkan kotoran batin (*kilesa*), mengurangi keakuan, kecongkakan dan lain sebagainya. Dengan melakukan itu semua, akan menjadikan penderitaan yang dialami semakin berkurang dan kebahagiaan semakin bertambah. Apabila seseorang mengerti bahwa arti memberi (*dana*) dapat mengurangi penderitaan dan menambah kebahagiaan, maka dia akan menyisihkan sesuatu yang dimilikinya untuk memberi (*dana*). Dia sadar bahwa bisa memberi merupakan sebuah kekayaan. Sementara itu, [Bhikkhu Hemadhammo Thera \(2016\)](#) mengatakan bahwa kemurahan hati tersebut bisa dibagi menjadi tiga tingkat, di antaranya: (1) tingkat permulaan, yaitu pemberian barang-barang yang sederhana seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan sebagainya kepada para bhikkhu, kepada orang-orang miskin atau orang-orang yang membutuhkan; (2) tingkat menengah, yaitu pemberian donor darah, donor mata, donor ginjal, atau bagian-bagian tubuh yang lain yang dibutuhkan oleh orang lain; (3) tingkat tertinggi, yaitu mengorbankan diri sendiri demi keselamatan orang lain atau makhluk lain, ini tentu sangat sulit dilakukan.

Ketujuh, kekayaan *paññā* (kebijaksanaan). [Cornelis Wowor \(2004\)](#) menyatakan bahwa *paññā* adalah kebijaksanaan yang dihasilkan dari pengalaman, penalaran, dan pengetahuan. Ditegaskan oleh Sang Buddha bahwa kebijaksanaan (*paññā*) merupakan kekayaan yang tak tertandingi. Sementara itu, [Bhikkhu Hemadhammo Thera \(2016\)](#) menjelaskan bahwa kebijaksanaan (*paññā*) dapat dikembangkan melalui tiga cara, yaitu: (1) *Sutamaya Paññā*: yakni kebijaksanaan yang diperoleh melalui mendengarkan dhamma, membaca buku-buku, sering berdiskusi dan berhubungan dengan teman-teman yang baik dan bijaksana, bergaul dengan orang bijaksana, dan apabila seseorang mencontohnya maka dia pun akan menjadi bijaksana; (2) *Cintāmayā Paññā*: yakni kebijaksanaan yang diperoleh karena sering berpikir tentang segala sesuatu yang ia hadapi, dan mencari penyelesaian permasalahan melalui kekuatan daya pikirnya; (3) *Bhāvanāmayā Paññā*: kebijaksanaan yang diperoleh melalui ketekunan bermeditasi.

Untuk memperjelas dan menegaskan hasil analisis terhadap tujuh kekayaan mulia, berikut disajikan suatu ringkasan konseptual yang mencakup makna filosofis, fungsi dalam pembentukan karakter, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Penyajian ini dimaksudkan sebagai bentuk sintesis analitis yang memperlihatkan keterkaitan antar konsep sekaligus menegaskan kontribusinya dalam membangun kualitas batin dan mencapai kebahagiaan sejati secara berkelanjutan.

Tabel 1. Analisis Tujuh Kekayaan Mulia dalam Perspektif Buddhis

No	Konsep	Makna Filosofis	Fungsi dalam Individu	Relevansi Modern
1	<i>Saddhā</i>	Kepercayaan rasional pada kebenaran	Memberi arah dan dasar spiritual	Mengatasi krisis makna hidup
2	<i>Sīla</i>	Etika dan perilaku baik	Mengontrol tindakan individu	Mencegah penyimpangan sosial
3	<i>Hiri</i>	Malu melakukan kesalahan	Kontrol moral pribadi	Mengurangi perilaku tidak etis
4	<i>Ottapa</i>	Takut akan konsekuensi negatif	Pencegah pelanggaran norma	Meningkatkan kesadaran hukum
5	<i>Bāhusacca</i>	Pengetahuan yang luas dalam dhamma	Mengembangkan pemahaman	Mendukung literasi & pendidikan
6	<i>Cāga</i>	Kedermawananan	Mengurangi keterikatan dan ego	Mengurangi kesenjangan sosial
7	<i>Paññā</i>	Kebijaksanaan	Memandu keputusan bijak	Solusi untuk kompleksitas saat ini

Sumber: Penulis (2025)

Demikianlah tujuh kekayaan mulia (*satta ariya dhana*) yang selalu diberikan dan diajarkan oleh Sang Buddha kepada para siswa dan umatnya. [Bhikkhu Sri Paññāvaro Mahathera \(2016\)](#) menyatakan bahwa umat yang memiliki tujuh kekayaan mulia tersebut, baik pria atau wanita, tidak akan pernah miskin hidupnya. Sementara itu, [Lien Hua Shian \(2016\)](#) menyatakan bahwa tujuh kekayaan mulia tersebut merupakan tujuh jalan suci untuk mencapai pencerahan (ke-Buddha-an). Tujuh kekayaan mulia itulah apabila dilaksanakan akan dapat menjadikan seseorang menemukan kebahagiaan lahir dan batin. Tak jauh dari itu, tujuh kekayaan tersebut akan menjadikan pemiliknya sebagai orang yang bahagia di kehidupan kini dan mendatang.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kekayaan ada dua macam, yaitu materi dan non-materi. Dari kedua kekayaan tersebut, yang paling utama adalah tujuh kekayaan mulia (*satta ariya dhana*) non-materi yang telah ditawarkan oleh Sang Buddha kepada para siswa dan umatnya. Ketujuh kekayaan mulia tersebut, di antaranya: (1) *saddhā*, yakni keyakinan kepada Sang Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha) merupakan langkah awal dan pondasi sebelum melangkah ke arah selanjutnya; (2) *sīla*, yakni semacam rambu-rambu suatu perbuatan, juga bagaikan rel sebuah kereta yang dapat membimbing batin seseorang berjalan dalam moralitas hingga menuju pembebasan (*nibbana*); (3) *hiri*, yakni malu berbuat jahat, seperti malu untuk membunuh, malu untuk mencuri, malu untuk melakukan asusila, malu untuk berbohong, malu untuk memfitnah, malu untuk berkata kasar, malu untuk berbicara yang tidak berguna, malu memiliki keserakahan, malu memiliki kebencian, dan malu memiliki pandangan yang salah; (4) *ottapa*, yakni merasa ngeri dan takut akan akibat-akibat melakukan perbuatan jahat; (5) *bāhusacca*, yakni kaya akan pengetahuan dhamma, seperti banyak mengingat dhamma dan memahami banyak hal-hal berguna; (6) *cāga*, yakni rela melepaskan, meninggalkan, dan membagi barang-barang kepada orang-orang yang membutuhkan; dan (7) *paññā*, yakni kebijaksanaan yang dihasilkan dari pengalaman, penalaran, dan pengetahuan. Meskipun seorang manusia itu miskin harta benda atau materi,

akan tetapi kalau dia memiliki ketujuh kekayaan mulia tersebut, maka dia bisa dikatakan sebagai orang yang kaya raya sejati. Hidupnya akan penuh kebajikan, berguna bagi makhluk lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan penuh kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulangi, R. (2023). Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif. In *PT. ,ifandi Mandiri Digital* (Issue 1).
- Aisyah, L. H. (2023). Materialisme Dalam Kajian Ilmu Filsafat. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(3), 139–148.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v3i3.717>
- Bhikkhu Hemadhammo Thera. (2016). Mencari Kekayaan Mulia. Artikel online diakses 8 September 2016 dari <http://www.dhammadakka.org>.
- Bhikkhu Sri Paññāvaro Mahathera. (2016). Tujuh Kekayaan Arya. Artikel online diakses 9 September 2016 dari <https://www.facebook.com/artikelbuddhis>.
- Bhikkhu Sri Paññāvaro Mahathera. (2015). Transkrip Dhammadesana Sanghadana Masa Kathina 2559 TB/2015. Dalam Buletin Perayaan Sanghadāna Masa Kathina 2560 TB/2016. Medan: Vihara Mahasampati.
- Burroughs, J. E., & Rindfleisch, A. (2002). Materialism and Well-Being: A Conflicting Values Perspective. *Journal of Consumer Research*, 29(3), 348–370.
<https://doi.org/10.1086/344429>
- Cornelis Wowor. (2004). Pandangan Sosial Agama Buddha. Jakarta: CV Nitra Kencana Buana.
- Hadi, Sutrisno. (1989). Metodologi Research Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lien Hua Shian. (2016). Tujuh Kekayaan Arya (Suci). Artikel online diakses 7 September 2016 dari <http://vincentspirit.blogspot.co.id>.
- Mahathero, S. (2025). The Concept of Morality (sīla) in Buddhism. *Dhammadakka Journal of Buddhism and Applied Buddhism*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.3126/djbab.v1i1.76090>
- Mardalis. (1999). Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Millar, M., & Thomas, R. (2009). Discretionary activity and happiness: The role of materialism. *Journal of Research in Personality*, 43(4), 699–702.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.03.012>
- Narada Thera. (1993). The Dhammapada: Pali Text and Translation with Stories in Brief and Notes. Taiwan: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundation.
- Nazir, M. (2003). Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shofwan, A. M. (2021). Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 172–178.
<https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.316>
- Shofwan, A. M. (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(1), 28–37.
- Tan, P. (trans.). (2007). *Ariya Dhana Sutta 2: The Second Discourse on the Treasures of the Nobles (Aṅguttara Nikāya 7.6/4:5 f)*. Dharmafarer.

<https://www.themindingcentre.org/dharmafarer/wp-content/uploads/2010/02/37.6-Ariyadhana-S-1-2-a7.5+6-piya.pdf>

Thittila, P. A. (2010). *The Book of Analysis (Vibhanga)*. The Pali Text Society.

Tripura, S. C. (2016). Generosity in Buddhism Highlighting the Exposition of Offerings. *Proceedings of Research World International Conference, Toronto, Canada, II(266)*, 1–4.

Wirani, Z., & Ramli, Z. A. (2025). Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat dan Psikologi Positif: Tinjauan Teoretis dan Kontekstual di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, Volume 31(2)*, 45–53.

<https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1760>

Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.